



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1 Jenis dan Sifat

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Menurut Iskandar (2008:189), pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk belajar tentang suatu sistem serta hubungan semua aktivitas dalam sistem tersebut yang dapat dilihat secara total dan bukan secara sebagian saja.

Tujuan riset kualitatif menurut Kriyantono (2010:56) adalah menjelaskan fenomena dengan melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Oleh karena itu, Iskandar (2008:189) mengatakan bahwa penelitian kualitatif yang baik dapat menerangkan, membuat interpretasi, menilai, dan melakukan penggabungan ilmu tentang dunia, dan apa yang berlaku di dalamnya.

Adapun sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Kriyantono (2010:69) menyebutkan jenis penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau obyek tertentu. Periset sudah mempunyai konsep (biasanya satu konsep) dan kerangka konseptual. Melalui kerangka konseptual (landasan teori), periset melakukan operasionalisasi konsep yang akan menghasilkan variabel berdasarkan indikatornya. Riset ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antarvariabel.

Dalam sebuah penelitian atau riset, diperlukan sebuah pedoman. Kriyantono (2010:48) mengatakan bahwa hal ini disebabkan perbedaan perspektif atau cara pandang dalam menafsirkan obyek atau realitas. Untuk itu dibutuhkan sebuah pedoman yang disebut paradigma.

Moleong (2014:49) mengutip Bogdan dan Biklen (1982:32) menyatakan bahwa paradigma adalah kumpulan longgar dari semua jumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Bisa dikatakan, posisi paradigma dalam sebuah penelitian adalah hal yang sangat penting. Sebab, paradigma sangat menentukan bagaimana si peneliti melihat sebuah kejadian. Hal itu sesuai yang dikatakan Kriyantono (2010:48) bahwa perilaku orang ditentukan oleh perspektifnya tentang realitas. Berdasarkan perspektif itu, dia memerhatikan, menginterpretasi, dan memahami stimuli dari realitas yang ditemui serta mengabaikan stimuli lainnya, lalu berperilaku berdasarkan pemahamannya lewat perspektif itu.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivis. Dasar-dasar filosofis dari paradigma ini bisa dilihat dalam tabel (Kriyantono, 2010:51-52):

U
M
M
N

Tabel 3.1 Perbedaan filosofis

Perbedaan	<i>Subjective-Constructivism</i>
Ontologis	<p><i>Relativism:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> * Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. * Realitas adalah hasil konstruksi mental dari individu pelaku sosial, sehingga realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks, dan waktu.
Epistemologis	<p><i>Transactionalist/Subjectivist:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> * Pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. * Peneliti dan obyek atau realitas yang diteliti merupakan kesatuan realitas yang tidak terpisahkan.
Axiologis	<ul style="list-style-type: none"> * Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian. * Peneliti sebagai <i>passionate participant</i>, fasilitator yang menjembatani keragaman subyektivias pelaku sosial. * Tujuan penelitian: rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti.
Metodologis	<p><i>Reflective/Dialectical:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> * Menekan empati, dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti, melalui metode-metode kualitatif seperti observasi partisipan.

Secara ontologis, berita mengenai penyadapan Australia terhadap Indonesia merupakan hasil konstruksi yang dilakukan oleh masing-masing media. Konstruksi fakta dalam pemberitaan media berbeda-beda sesuai dengan ideologi medianya.

Secara epistemologis, peneliti mengamati bagaimana media mengonstruksi pemberitaan isu penyadapan Australia terhadap Indonesia dengan membaca berita-berita di masing-masing media. Hubungan peneliti dan obyek penelitian atau berita yang dibaca tak lepas dari subyektivitas peneliti. Oleh karena itu, peneliti yang berbeda dalam obyek penelitian yang sama akan berbeda hasilnya.

Berbeda dengan aspek axiologis, dengan keberagaman subyektivias pelaku sosial, peneliti mencoba menjabarkan nilai, etika, dan pilihan moral yang tertuang dalam pemberitaan isu penyadapan Australia terhadap Indonesia.

Aspek metodologis melihat bagaimana peneliti menggunakan metodologi kualitatif yang dilihat dengan analisis isi untuk mengetahui *framing* pemberitaan isu penyadapan Australia terhadap Indonesia.

Eriyanto (2002:40-41) menyebutkan bahwa ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis. Pertama, pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna bukanlah yang absolut, konsep statik yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan.

Kedua, pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Pendekatan konstruksionis memeriksa bagaimana

pembentukan pesan dari sisi komunikator, dan dalam isi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan. Pesan dipandang bukan sebagai *mirror of reality* yang menampilkan fakta apa adanya.

Oleh karena itu tujuan penelitian dengan paradigma konstruktivis adalah rekonstruksi realitas sosial. Eriyanto (2002:44) menyebutkan bahwa tidak ada realitas dalam arti riil yang seolah-olah ada dan *ajeg*, sebelum peneliti mendekatinya. Realitas sosial tergantung pada bagaimana seseorang memahami dunia, bagaimana seseorang menafsirkannya. Penafsiran dan pemahaman itulah yang kemudian disebut realitas. Karena itu, peristiwa dan realitas yang sama bisa jadi menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda-beda dari orang yang berbeda.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Metode ini disesuaikan dengan jenis penelitian kuantitatif atau kualitatif. Ritonga (2004:70) mengutip Widjaja (1982:220) menjelaskan bahwa analisis isi dalam penelitian kualitatif menggunakan tema sebagai pedoman dalam membahas seluruh pernyataan dan mencoba menerangkan bagaimana tema tersebut dikembangkan oleh sumber berita dan apa pola pemikirannya. Melalui analisis isi dapat diperoleh gambaran mengenai orientasi suatu media sebagai komunikator massa, apakah berorientasi pada politik, ekonomi, ideologi, atau budaya. Orientasi di sini bisa hanya salah satu saja, tetapi bisa juga dua atau tiga atau keempat orientasi sekaligus.

Strokes (2007:59) mengutip Krippendorff (1980) menjelaskan analisis isi adalah sebuah metode simbolik karena digunakan untuk meneliti materi (teks media) yang bersifat simbolik. Dalam melaksanakan analisis isi, terdapat banyak pekerjaan interpretatif yang harus dilakukan, yang bersandar pada pengetahuan peneliti mengenai teks yang tengah diteliti.

Strokes (2007:60) menjelaskan beberapa kegunaan analisis isi:

- Untuk membandingkan isi media pada berbagai poin dalam rentang waktu tertentu.
- Untuk kajian-kajian tentang seberapa banyak fenomena yang terdapat dalam serangkaian teks yang dipilih.
- Metode ini telah digunakan secara meluas dalam kajian-kajian berita, pers, dan televisi. Bisa dikatakan, metode ini kerap kali digunakan dalam kajian-kajian yang berfokus pada agenda berita.
- Dapat digunakan dalam kajian-kajian yang membandingkan apa yang sesungguhnya terjadi.

Ritonga (2004:70) memaparkan kaitan analisis isi dengan khalayak, yaitu hasil analisis isi dapat dijadikan petunjuk tentang sifat khalayak, seperti nilai-nilai, rasa suka dan tidak suka mereka. Bila penyajian isi surat kabar lebih menekankan pada kedalaman informasi misalnya, dapat diduga pembacanya adalah orang-orang yang menyenangi informasi serius. Sebaliknya, bila penyajian isi surat kabar mayoritas berita lempang, dapat diduga pembacanya adalah orang-orang yang tidak menyenangi informasi tidak serius.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menurut Kriyantono (2010:95) adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset dalam mengumpulkan data. Metode pengumpulan data ini sangat ditentukan oleh metodologi riset, apakah kuantitatif atau kualitatif.

Dalam penelitian ini, metodologi pengumpulan data atau sampel adalah *purposive* atau *judgement sampling*. Suprpto (2007:76) mendefinisikan *purposive sampling* ini sebagai suatu *sampling* di mana pemilihan elemen-elemen untuk menjadi anggota sampel berdasarkan pertimbangan yang tak acak, biasanya sangat subyektif. Kriteria pemilihan artikel ada tiga. Pertama, Pemberitaan tanggal 19 November 2013 merupakan teks berita pertama dari *Kompas* yang menyebut nama ‘korban’ penyadapan, yaitu Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan pejabat lainnya. Kemunculan data itu memancing reaksi keras dari Pemerintah Indonesia sehingga penulis memutuskan untuk memilih teks berita pertama dimulai dari 19 November 2013. Kedua, reaksi Pemerintah Indonesia yang tak setuju dengan adanya penyadapan diberitakan *Kompas* hampir setiap hari setelah tanggal 19 November 2013. Terlihat *Kompas* seperti hanya memberitakan apa perkembangan isu penyadapan ini, tetapi penulis ingin melihat apakah pemberitaan yang hampir tak pernah absen—kecuali tanggal 26 November 2013—itu masih memiliki pembingkai. Ketiga, pemberitaan tanggal 27 November 2013 merupakan teks terakhir yang menjadi unit analisis, karena penulis menilai perkembangan isu ini telah menemukan akhirnya dengan disusunnya kode etik dan protokol kedua negara.

Data terdiri atas data primer dan data sekunder. Waluya (2007:79) menjelaskan pengertian dari data primer adalah data atau keterangan yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Sedangkan, data sekunder adalah keterangan yang diperoleh pihak kedua baik berupa orang maupun catatan.

Data primer yang digunakan peneliti adalah artikel pemberitaan surat kabar *Kompas* edisi 19 – 27 November 2013.

Sedangkan, data sekunder yang digunakan adalah pengumpulan dokumen, mulai dari buku, artikel pendukung, dan skripsi terdahulu, serta melakukan wawancara. Disarikan dari Iskandar (2008: 198), pencarian dan penelusuran kepustakaan atau literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian sangat diperlukan. Penelitian tidak dilakukan di ruang kosong dan tidak pula dapat dikerjakan dengan baik, tanpa basis teori yang jelas. Pemakaian landasan teori dalam penelitian kualitatif untuk menjustifikasi atas masalah penelitian dan tidak mengarahkan pertanyaan penelitian. Selain itu, penulis melakukan wawancara untuk menambah informasi dalam pembahasan analisis. Kriyantono (2010:100) mengutip Berger (2000:11) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan antara periset—seseorang yang berharap mendapat informasi—dan informan—seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu obyek. Wawancara ini merupakan salah satu metode pengumpulan data pada riset kualitatif. Jenis wawancara yang digunakan oleh penulis adalah wawancara semistruktur. Seperti yang dijelaskan Kriyantono (2010:101) bahwa pada wawancara ini, penulis mempunyai daftar pertanyaan-pertanyaan tertulis tapi

memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas, yang terkait dengan permasalahan. Penulis memilih mewawancarai James Luhulima selaku redaktur pelaksana surat kabar *Kompas*, karena tugasnya sebagai redaktur cukup mempengaruhi pemilihan isu *Kompas* dalam teks berita yang akan ditulis.

3.4 Unit Analisis

Pada penelitian ini, unit analisis mencakup teks berita. Peneliti menganalisis teks berita dari surat kabar *Kompas*. Pemilihan surat kabar *Kompas* sebagai unit analisis dengan pertimbangan media ini menjadi rujukan bagi media internasional.

Salah satu *website* yang paling banyak akses (peringkat 11 dalam *Alexa.com*) di Australia, media daring *The Sydney Morning Herald* (SMH) merujuk *Kompas* dalam salah satu pemberitaannya. SMH memuat berjudul “*Indonesian diplomatic crisis: Only full explanation will do, SBY tells Tony Abbott*” pada 22 November 2013.

Bahkan, *The World Socialist Web Site* (WSWS), situs berita sosialis internasional yang paling banyak diakses oleh kaum sosialis internasional menurut *Alexa.com*, juga memuat berita yang mengacu pada *Kompas*. Artikel berita itu berjudul, “*Indonesia maintains suspended relations with Australia as spying allegations widen*” pada 27 November 2013.

Isu penyadapan semakin gencar diberitakan di media saat muncul pemberitaan mengenai percakapan telepon SBY dan kesembilan pejabat ikut disadap. Oleh karena itu, unit analisis pada penelitian ini adalah surat kabar

Kompas edisi 19 – 27 November 2013 dengan total delapan artikel, rincian sebagai berikut:

- a) *Kompas* edisi Selasa 19 November 2013 dengan judul “Australia Bukan Tetangga yang Baik”
- b) *Kompas* edisi Rabu 20 November 2013 dengan judul “Kerja Sama Ditinjau Kembali”
- c) *Kompas* edisi Kamis 21 November 2013 dengan judul “Kerja sama Militer dan Intelijen Dihentikan”
- d) *Kompas* edisi Jumat 22 November 2013 dengan judul “Indonesia – Australia: Pemerintah Tak Perlu Cegah Pencari Suaka”
- e) *Kompas* edisi Sabtu 23 November 2013 dengan judul “Kerja Sama Dihentikan”
- f) *Kompas* edisi Minggu 24 November 2013 dengan judul “Abbott Balas Surat SBY”
- g) *Kompas* edisi Senin 25 November 2013 dengan judul “Momentum Bangun Kesadaran”
- h) *Kompas* edisi Rabu 27 November 2013 dengan judul “Indonesia-Australia Susun Kode Etik”

3.5 Teknik Analisis Data

Kriyantono (2010:86) menjelaskan pada tahapan ini merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh periset melalui perangkat metodologi tertentu.

Untuk menganalisa artikel, peneliti menggunakan model *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Eriyanto (2002:251) menjelaskan bahwa model *framing* ini diperkenalkan pertama kali lewat tulisan di *Journal Political Communication*. Tulisan itu semula adalah makalah yang dipresentasikan pada konvensi Asosiasi Komunikasi Internasional di Florida, Amerika Serikat. Menurut Pan dan Kosicki, analisis *framing* dilihat sebagaimana wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan dikonstruksikan dan dinegosiasikan. Oleh karena itulah, peneliti memakai model ini untuk menganalisa berita kasus penyadapan Australia terhadap Indonesia yang berakhir pada tindakan atau kebijakan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono terhadap kasus tersebut.

Eriyanto (2002:252) mengutip Pan dan Kosicki menjelaskan, ada dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan. Pertama, dalam konsepsi psikologi. *Framing* dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Kedua, konsepsi sosiologis. Kalau pandangan psikologis lebih melihat pada proses internal seseorang, bagaimana individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dalam cara pandang tertentu, maka pandangan sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas.

Menurut Eriyanto (2002:252), tampak ada dua konsepsi yang agak berlainan mengenai *framing*. Di satu sisi *framing* dipahami sebagai struktur internal dalam alam pikiran seseorang, di sisi lain *framing* dipahami sebagai perangkat yang melekat dalam wacana sosial/politik. Pan dan Kosicki membuat suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama konsepsi psikologis yang melihat

frame semata sebagai persoalan internal pikiran dengan konsepsi sosiologis yang lebih tertarik melihat *frame* dari sisi bagaimana lingkungan sosial dikonstruksi seseorang.

Kemudian, Eriyanto menggabungkan konsepsi psikologi dan sosiologi tersebut dalam satu model. Eriyanto (2002:253-254) menjelaskan, hal itu bisa dilihat dari bagaimana berita diproduksi dan peristiwa dikonstruksi oleh wartawan. Wartawan bukanlah agen tunggal yang menafsirkan peristiwa, sebab paling tidak ada tiga pihak yang saling berhubungan: wartawan, sumber, dan khalayak.

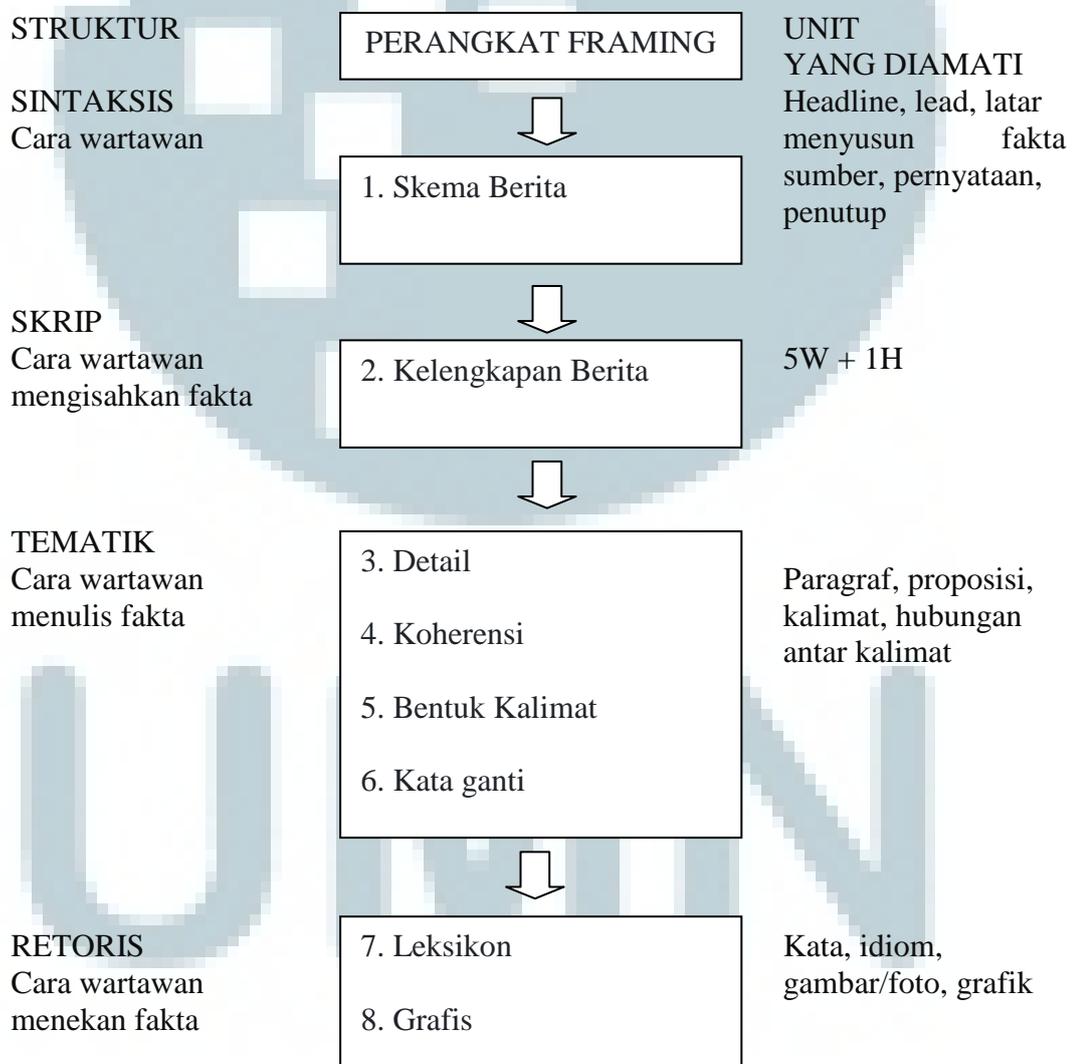
Dalam mengkonstruksikan suatu realitas, Eriyanto (2002:254) berpendapat bahwa wartawan tidak hanya menggunakan konsepsi yang ada dalam pikirannya semata. Pertama, proses konstruksi itu juga melibatkan nilai sosial yang melekat dalam diri wartawan. Kedua, ketika menulis dan mengkonstruksi berita wartawan bukanlah berhadapan dengan publik yang kosong. Bahkan ketika peristiwa ditulis, dan kata mulai disusun, khalayak menjadi pertimbangan dari wartawan.

Eriyanto (2002:254-255) menjelaskan lebih lanjut cara yang digunakan wartawan atau media menonjolkan pemaknaan atau penafsiran mereka atas suatu peristiwa melalui asumsi dari Model Pan dan Kosicki. Asumsinya adalah setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemaknaan kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan. Elemen tersebut menandakan pemahaman seseorang mempunyai bentuk yang terstruktur dalam bentuk aturan

atau konvensi penulisan sehingga ia dapat menjadi ‘jendela’ melalui mana makna yang tersirat dari berita menjadi terlihat.

Dalam pendekatan ini, perangkat framing dapat dibagi menjadi empat struktur besar (Eriyanto, 2002: 255). Untuk lebih jelas, peneliti menggambarkan perangkat *framing* Pan dan Kosicki yang dideksripsikan oleh Eriyanto (2002:256):

Tabel 3.5 Perangkat Framing Pan dan Kosicki



Lebih lanjut, Eriyanto (2002:257-266) menjelaskan perangkat itu satu per satu. Perangkat *framing* yang pertama adalah sintaksis. Dalam pengertian umum sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita—*headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup—dalam satu kesatuan teks secara keseluruhan. Bagian itu tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik.

Perangkat *framing* yang kedua adalah skrip. Laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Hal ini karena dua hal. Pertama, banyak laporan berita yang berusaha menunjukkan hubungan, peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya. Kedua, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca. Bentuk umum dari struktur skrip adalah pola 5W + 1H—*who*, *what*, *when*, *where*, *why*, dan *how*.

Perangkat *framing* yang ketiga adalah tematik. Bagi Pan dan Kosicki, berita mirip sebuah pengujian hipotesis: peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan—semua perangkat itu digunakan untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat. Tema yang dihadirkan atau dinyatakan secara tidak langsung atau kutipan sumber dihadirkan untuk mendukung hipotesis. Pengujian hipotesis ini kita gunakan untuk menyebut struktur tematik dari berita. Struktur tematik dapat diamati dari berbagai peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan.

Perangkat *framing* yang keempat adalah retorik. Struktur dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacana juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran.



UMN